



METODE PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF HADIS: TELAAH KITAB ADAB ŞAĤĪĤ AL-BUKĤĀRĪ

*METHOD OF MORAL EDUCATION IN PERSPECTIVE OF HADITH: A
STUDY OF THE BOOK OF ADAB OF ŞAĤĪĤ AL-BUKĤĀRĪ*

Samsuddin^a, Kasman Bakry^b

^a Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hidayah, Bogor, Indonesia; Email: almunawiy@gmail.com

^b Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA), Makassar, Indonesia; Email: kasmanbakry@stiba.ac.id

Abstract

This study aims to determine the concepts and methods of moral education in the chapter on adab in the book of ŞaĤĪĤ al-BukĤĀrĪ. This research is literature research using a historical sociological approach and data processing is carried out using qualitative methods. The results showed that the study of adab and morals received great attention from the hadith of the Prophet. The methods of moral education used vary based on the concept of human nature which loves goodness. The results of this study are expected to contribute to the field of education, including management and management based on nabawi morals.

Keywords: *adab, morals, hadith, education, şaĤĪĤ al-bukĤĀrĪ*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dan metode pendidikan akhlak pada bab adab dalam kitab *ŞaĤĪĤ al-BukĤĀrĪ*. Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan sosiologis historis dan pengolahan data dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian tentang adab dan akhlak mendapat perhatian besar dari hadis Nabi saw. Metode Pendidikan akhlak yang digunakan bervariasi dengan berpijak pada konsep fitrah manusia yang cinta terhadap kebaikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada bidang Pendidikan, termasuk manajemen dan pengelolaan berbasis akhlak nabawi.

Kata kunci: *adab, akhlak, hadis, pendidikan, şaĤĪĤ al-BukĤĀrĪ*

Article Info:

Received: 14 Maret 2023
Revised: 21 Maret 2023
Accepted: 21 Maret 2023
Published: 31 Maret 2023

How to cite:

Samsuddin, Kasman Bakry, "Metode Pendidikan Akhlak Perspektif Hadis: Telaah Kitab Adab *ŞaĤĪĤ al-BukĤĀrĪ*", *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 1, No. 1 (2023): 38-57. doi: 10.36701/jawamiulkalim.v1i1.912

PENDAHULUAN

Mendidik dan memperbaiki akhlak merupakan tujuan utama diutusnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Posisi dan eksistensi beliau sebagai pendidik yang membangun akhlak luhur diterangkan oleh Allah dalam ayat-ayat al-Qur'an, diantaranya surah al-Jumu'ah ayat 2 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ [٦٢:٢]

Terjemahnya:

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS Al-Jumu'ah ayat 2).

Dalam ayat di atas Allah menyebutkan 3 *wadzifah* (tugas) Rasul, yakni [1] Tilawatul ayat (membacakan ayat), [2] tazkiyah (mensucikan) mereka dari noda kesyirikan dan akhlak jahiliyah, serta [3] mengajarkan al-kitab [al-Qur'an] dan al-hikmah [al-sunnah]^{1,2} Bahkan dalam surah al-Baqarah disebutkan secara spesifik sebagai pengajar yang mengajarkan apa-apa yang belum diketahui oleh ummatnya (*wa yu'allimukum maa lam takunu ta'lamun*).

Di samping ayat diatas dan ayat-ayat lain yang senada,³ kedudukan Rasul sebagai pengajar ditegaskan sendiri oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadithnya yang menyatakan,

وَأَنَا بَعْتُ مَعَلِّمًا

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus untuk menjadi seorang pengajar (HR. Ibnu Majah dan ad-Darimi).

Imām Muslim juga meriwayatkan hadis yang senada dengan hadis di atas bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَنِي مَعْنَتًا وَلَا مَتَعْنَتًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مَعَلِّمًا مَيْسِرًا

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang menyusahkan dan merendahkan orang lain. Tetapi Dia mengutusku sebagai pengajar yang memberi kemudahan. (HR Muslim).

Selain ayat dan hadis di atas, kedudukan Rasul sebagai pengajar disampaikan pula para sahabat yang merupakan murid-murid beliau. Diantaranya Anas bin Malik *radhiyallahu 'anh* yang mengatakan,

فَبِأَيِّ هَوَآمِيٍّ مَا رَأَيْتُ مَعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ

¹ Kata al-hikmah dalam al-Qur'an, jika disandingkan dengan al-Kitab atau al-Qur'an, maka maknanya adalah al-sunnah.

² Ahmad Musthafa al-Maraghiy, Tafsir al-Maraghi, juz. 28, hlm. 95.

³ Seperti surah al-Baqarah ayat , Ali Imran ayat 164,

Artinya:

Demi ayah dan ibuku, aku belum pernah sekalipun melihat seorang pengajar yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. (HR. Muslim)

Salah satu persoalan yang menjadi topik utama pendidikan Rasulullah adalah pembinaan akhlak mulia. Sebagaimana ditegaskan oleh Imām al-Maraghiy ketika menafsirkan surah Ali-Imran ayat 164 yang senada dengan surah al-Jumu'ah ayat 2 di atas. Beliau mengatakan bahwa ma'na kata 'wa yuzakkihim', adalah men-tazkiyah dan menyucikan mereka dari akhlak tercela (*zaifah*), kotoran dan noda paganisme. Karena bangsa Arab dan yang lain pra Islam berada dalam kekacauan akhlak, aqidah, dan adab.⁴ Bahkan dalam suatu hadis dijelaskan bahwa pembangunan akhlak merupakan tujuan diutusnya beliau.

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Bukhārī)

Oleh karena itu dalam banyak hadis ditemukan penjelasan tentang kedudukan akhlak dalam Islam. Selain itu perhatian Rasulullah terhadap penanaman akhlak selalu menyartai aktivitas ta'lim beliau teradap para sahabat yang merupakan murid-muridnya. Metode nabi dalam mendidik akhlak dan karakter dapat ditemukan dalam Kitab Taharaah, Shalat, haji, Shiyam, dan lain sebagainya.

Sehingga tidak mengherankan jika kemudian Rasulullah berhasil merubah watak jahiliyah masyarakat Arab melalui *tarbiyah al-khuluqiyah* (pendidikan akhlak). Revolusi akhlakiyah yang dilakukan oleh Rasulullah selama 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Medinah, telah berhasil mengubah total wajah bangsa Arab, dari masyarakat jahiliyah yang bobrok menjadi masyarakat islam yang penuh dengan nilai-nilai keutamaan. Keberhasilan revolusi akhlakiyah ini dicatat sejarah dan diabadikan dalam al-Qur'an,⁵ yakni surah Ali Imran ayat 110 dan al-Baqarah ayat 143:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ [٣: ١١٠]

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Terjemahnya:

⁴ Al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, juz.4, hlm.123.

⁵ TM. Natsir Fathuddin, *Kuliah Akhlaq; Kajian Sisteamatis Mengenai Akhlaq Terhadap Allah dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam*, Bogor: Divisi Penerbitan Pesantren Baitussalam, 2008, hlm.12-13.

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Keberhasilan pendidikan akhlak nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak dapat dilepaskan dari efektifitas metode yang beliau terapkan. Karena sebagai mu'allim dan murabbisy (pendidik) beliau menempuh beragam metode dalam menjalankan proses pendidikan. Menurut Syekh al-Nadwi sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata, bahwa keberhasilan pendidikan akhlak yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena beliau menggunakan cara-cara berikut; (1) Mengubah pola pikir (mindset) umat manusia yang bertumpu pada kehasrutan mempercayai dan mengikuti perintah Tuhan dalam arti seluas-luasnya, (2) Memberikan contoh-contoh konkrit, mempraktikan dan membiasakan mengikuti perintah Tuhan tersebut dalam hubungan-Nya dengan berbuat baik kepada sesama manusia dan dengan alam jagat raya, (3) Melakukan proses seleksi, akomodasi, dan reintegrasi dengan nilai-nilai adat istiadat ('urf) yang sesuai dan relevan, (4) Melakukan perubahan, modifikasi, difusi, penghapusan dan pembatalan terhadap akhlak masa lalu yang tidak baik secara evolutif, (5) Berpijak pada konsep fitrah manusia sebagai makhluk yang mencintai kebaikan (etika), keindahan (estetika), dan kebenaran (logika), dan (6) Memberikan reward dan punishment secara bijaksana terhadap setiap orang yang melakukan pelanggaran terhadap ajaran Tuhan.⁶

Oleh karena itu mengkaji konsep akhlak dalam hadis-hadis nabawi dari sudut pandang pendidikan menjadi sangat penting.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan metode pendidikan akhlak dan karakter dalam hadis-hadis nabawi. Tentu saja dari perspektif pendidikan. Mengingat selama ini syarah terhadap hadis-hadis Rasulullah kebanyakan untuk kepentingan fikih dan aqidah. Dan belum menyentuh aspek pendidikan secara spesifik. Untuk membatasi pembahasan, maka penelitian ini hanya mengkaji konsep dan metode pendidikan akhlak dalam kitab Adab dalam shahih Bukhārī. Kitab adab dipilih karena memuat hadis-hadis tentang adab atau akhlak.⁷

Penelitian terdahulu mengenai konsep dan metode pendidikan akhlak telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Karya ilmiah yang berjudul "Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabawi" yang ditulis oleh Ali Maulida pada Edukasi islami: Jurnal Pendidikan Islam. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui metode dan evaluasi pendidikan akhlak perspektif hadis Nabi saw. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan akhlak dalam hadis telah sempurna dan telah berhasil mewujudkan tujuan pendidikan moral dalam semua nilai

⁶ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012, 212-213.

⁷ Imam Abu al-Thayyib Shiddiq hasan 'Ali al-Husaini al-Qanwajiy al-Bukhariy mendefinisikan adab dengan al-akhdu bi makarim al-akhlaq wa isti'mal ma yuhmadu qaulan wa fi'lan (Berakhlaq dengan akhlaq termulia serta mengucapkan perkataan dan melakukan perbuatan yang terpuji. (Abu al-Thayyib Shiddiq hasan 'Ali al-Husaini al-Qanwajiy al-Bukhariy, *'Aun al-Bariy Li Hilli Adillah al-Bukhariy*, Medinah: Maktabah aal-Akhyar, hlm.296)

yang terkandung dalam kurikulum kehidupan, baik secara internal maupun eksternal.⁸

2. Karya Ilmiah berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa” yang ditulis oleh Tuti Awaliah dan Nurzaman pada Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pemikiran Sa'id Hawwa mengenai pendidikan akhlak

PEMBAHASAN

A. Profil Kitab Shahih Bukhārī dan Penulisnya

1. Biografi Imām Bukhārī

Beliau adalah Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Muḡīrah bin Bardizbah al-Ju'fī al-Bukhārī, namun beliau lebih dikenal dengan nama al-Imām al-Bukhārī. Beliau lahir pada hari Jumat, tanggal 13 Syawal 194 H (21 Juli 810 M) di Kota *Bukhārā* yang kini termasuk salah satu wilayah di Rusia. Beliau melewati masa kecilnya dengan ujian yang tidak ringan. Di samping menjadi anak yatim sejak kecil, beliau juga tidak dapat melihat karena buta (tidak lama setelah lahir). Namun berkat izin Allah kemudian ibunya yang senantiasa berusaha dan berdoa untuk kesembuhan beliau. Alhamdulillah, dengan karunia Allah, menjelang usia 10 tahun matanya sembuh secara total setelah sebelumnya sang ibu bermimpi melihat Nabi Ibrahim berkata kepadanya, “Wahai ibu, sesungguhnya Allah telah memulihkan penglihatan putramu karena banyaknya doa yang kamu panjatkan kepada-Nya.” Pagi harinya dia dapati penglihatan anaknya telah sembuh.⁹

Meski mengalami keyatiman sejak kecil, namun hal itu tidak menghalangi Imām Bukhārī untuk tumbuh sebagai ulama. Hal ini didukung oleh pengasuhan yang baik (*al-Tarbiyah al-Ḥasanah*) sang ibu dan lingkungan masyarakat yang kondusif. Dalam sejarah digambarkan bahwa saat itu kota Bukhārā tempat Imām Bukhārī lahir menjadi pusat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam sesudah Madinah, Damaskus, dan Bagdad. Daerah itu pula yang telah melahirkan filsuf-filsuf besar seperti al-Farābī dan Ibnu Sina.

Imām Bukhārī terdidik dalam keluarga ulama yang taat beragama. Dalam kitab *Al-Ṣiqāt*, Ibnu Ḥibbān menulis bahwa ayahnya dikenal sebagai ulama mazhab Maliki yang warak¹⁰ dan merupakan murid dari Imām Mālik. Perhatiannya kepada ilmu hadis mulai tumbuh sejak umur 10 tahun, hingga dalam usia 16 tahun beliau sudah hafal dan menguasai beberapa kitab seperti “*al-Mubārak*” dan “*al-Wāqī*”.

Imām Bukhārī berguru kepada Syekh Al-Dakhīlī, ulama ahli hadis yang masyhur di Bukhārā. Pada usia 16 tahun bersama keluarganya, ia mengunjungi kota suci Makkah dan Madinah, dimana di kedua kota suci itu beliau mengikuti kuliah para guru-guru besar ahli hadis. Pada usia 18 tahun beliau menerbitkan kitab pertamanya “*Qaḍāyā al-Ṣaḥābah wa al-Tābi'in*” (Peristiwa-peristiwa Hukum di zaman Sahabat dan Tabiin). Bersama gurunya Syekh Ishāq, beliau menghimpun hadis-hadis sahih dalam satu kitab, dimana dari satu juta hadis yang diriwayatkan oleh 80.000 perawi disaring lagi menjadi 7275 hadis. Di antara guru-guru beliau dalam memperoleh hadis dan ilmu hadis antara lain adalah `Alī bin al-Madīnī, Aḥmad bin Ḥanbal, Yaḥyā bin Ma'īn, Muḥammad bin Yūsuf al-Faryabī, Makkī bin

⁸ Ali Maulida, “Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabawi”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 7 (2015)

⁹ *Hadyu al-Sariy*, hlm. 640.

¹⁰ *Wara'* artinya selalu berhati-hati terhadap hal-hal yang hukumnya bersifat syubhat (masih meragukan), terlebih lagi yang haram.

Ibrahim, Muḥammad bin Yūsuf al-Baikandī dan Ibnu Rāhawaih. Selain itu ada 289 ahli hadis yang hadisnya dikutip dalam kitab Sahihnya.

Sebagai ulama yang otoritatif beliau menjadi rujukan dan tempat menimba ilmu bagi para penuntut ilmu di zamannya. Diriwayatkan bahwa jumlah murid beliau mencapai 1080 orang. Di antaranya adalah Muslim bin al-Ḥajjāj, Abu `Isā al-Tirmizī, al-Nasā`ī, al-Dārimī, Muḥammad bin Naṣr al-Marwazī, Abū Ḥātim al-Rāzī dan lain sebagainya. Selain memiliki banyak murid yang menimba ilmu dari beliau, Imām Bukhārī juga termasuk alim yang sangat produktif. Di antara karya beliau adalah *al-Jāmi` al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhaṣar min umūr Rasūlillāh ṣallallāhu `alaihi wa sallam wa sunanih wa ayyāmih, al-Tārīkh al-Kabīr, al-Tārīkh al-Auṣaṭ, al-Tārīkh al-Ṣagīr, khalq af`āl al-`Ibād, al-Adab al-Mufrad*.

2. Profil Kitab Ṣaḥīḥ Bukhārī

Kitab ini menempati posisi yang sangat utama di kalangan para ulama dan penuntut ilmu. Hal ini terbukti dengan tingginya perhatian para ulama terhadap kitab ini. Perhatian tersebut dapat kita temukan pada banyaknya kitab-kitab yang mengkhidmah *ṣaḥīḥ bukhārī*, baik berupa syarah (penjelasan) maupun *ḥāsyiyah* (catatan kaki) dan sebagainya. Di antaranya syarah terhadap *ṣaḥīḥ bukhārī* adalah; (a) *Umdah al-Qāri` syarḥ ṣaḥīḥ bukhārī* oleh al-`Allāmah Badr al-Dīn Al-`Ainī, (b) *Fath al-Bārī syarḥ ṣaḥīḥ bukhārī* oleh al-Ḥāfiẓ Zain al-Dīn Abū al-Faraj bin Rajab al-Ḥanbalī, (c) *Fath al-Bārī syarḥ ṣaḥīḥ bukhārī* oleh al-Ḥāfiẓ Ibn Hajar al-`Asqalānī, (d) Syarah *ṣaḥīḥ bukhārī* oleh Ibn Battāl, dan lain sebagainya. Selain itu adapula ulama lain yang mengkhidmah *ṣaḥīḥ bukhārī* dengan mengikhtisarkannya, seperti *taisīr ṣaḥīḥ bukhārī* oleh Dr. Musa Syahin Lasyin¹¹ (mantan wakil rektor Universitas al-Azhar), *mukhtaṣar ṣaḥīḥ bukhārī* oleh Syekh al-Albānī,¹² dan sebagainya.

Kitab ini bernama *al-Jāmi` al-Ṣaḥīḥ* yang artinya kitab yang mengumpulkan hadis-hadis sahih. *Ṣaḥīḥ bukhārī* terdiri atas 7563 hadis, 98 Kitab yang diawali dengan *kitāb bad`i al-Waḥyi* dan diakhiri dengan *kitāb al-Imān*. Kitab adab terletak pada urutan ke 78 setelah *kitāb al-Libās* dan sebelum *kitāb al-Istī`zān*. Kitab adab terdiri dari 256 hadis (5970-6226) dan 128 bab, diawali bab al-Birr wa al-Ṣilah dan diakhiri dengan bab *Iza tazā`ba falyada` yadahu `alā fīhi*.

B. Pengertian dan Kedudukan Akhlak dalam Islam

Secara bahasa (*lugatan*) akhlak merupakan masdar (infinitif) dari kata *akhlaqa* – *yukhliq - ikhlaqan*, yang memiliki makna *al-Sajiyah* (perangai), kelakuan, tabiat, watak dasar, adat (kebiasaan) muruah (adab yang baik), dan agama.¹³

Sedangkan secara istilah ulama sepakat mendefinisikan akhlak sebagai perilaku manusia yang telah menjadi tabiat yang melekat dalam diri seseorang. Namun secara rumusan kalimat mereka memiliki sedikit perbedaan. Imām al-Gazālī mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.¹⁴ Prof. Dr. Ahmad Amin sebagaimana dikutip oleh Natsir Fathuddin mendefinisikan akhlak sebagai *`ādah*

¹¹ Musa Syahin Laa Syin, *Taisir Shahih Bukhari*, Kairo: Maktabah Syuruq al-Dauliyah.

¹² Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Mukhtashar Shahih al-Bukhari* (terj), Jakarta: Pustaka Azzam,.

¹³ Nashiruddin Abdullah ibn Nashir al-Turkiy, *Al-fasad al-Khuluqiy fi al-Mujtama' fi Dhau al-Islam*, Riyadh: Mathabi' al-Hamidi, 1432, hlm.16.

¹⁴ Abu hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989, hlm.56.

al-Irādah, yaitu perbuatan yang telah menjadi kebiasaan atau perilaku yang telah mempribadi.¹⁵ Menurut Al-Jurjāni, akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendalam (*rāsikhah*) yang melahirkan perilaku dengan mudah tanpa harus berfikir panjang, jika perilaku itu baik maka disebut *khuluqan ḥasanan* dan sebaliknya jika buruk maka disebut *khuluqan sayyi'an*.¹⁶

Pendidikan akhlak adalah usaha dan upaya internalisasi nilai-nilai akhlak ke dalam diri murid atau peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola 44iker, melahirkan sikap dengan mudah. Selanjutnya nilai-nilai luhur tersebut membetuk pola 44iker dan sikap serta karakter yang menghunjam kuat dalam jiwa seorang peserta didik.

Pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat strategis dalam Islam. Bahkan dalam salah satu hadisnya nabi menegaskan bahwa pembangunan akhlak merupakan misi kerasulan. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imām Bukhārī dan Imām Muslim:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Bukhārī)

Dalam lain beliau menyebutkan keutamaan akhlak yang menunjukkan kedudukan akhlak dalam Islam, diantaranya:

أكمل المؤمنين إيمانا أحسنهم أخلاقا

Artinya:

Orang beriman yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya (HR. Tirmidziy dan Abu Daud)

أفضل المؤمنين إيمانا أحسنهم أخلاقا

Artinya:

Orang Mukmin yang paling afdhal adalah yang terbaik akhlaknya (HR. Hakim).

Dalam hadis lain Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah ditanya tentang amalan yang paling banyak memasukan manusia ke sorga, beliau menjawab:

تقوى الله وحسن الخلقه

Artinya:

Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik (HR. Tirmidziy dan Ibn Majah)

إنّ الله كريم يحبّ الكرم ويحبّ مكارم الأخلاق

Artinya:

Sesungguhnya Allah Maha dermawan, mencintai kedermawanan dan akhlak yang mulia (HR. Hakim)

أنا زعيم بيت في أعلى الجنة لمن حسن خلقه

Artinya:

Aku menjamin rumah di surga tertinggi untuk orang yang baik akhlaknya (HR. Abu Daud)

¹⁵TM. Natsir, *Kuliah Akhlaq . . .*, Bogor: Divisi Penerbitan Pesantren Baitussalam, 2008, hlm.3.

¹⁶ Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat*, Beirut: Alam al-kitab, 1987, hlm. 135.

Hadis-hadis di atas menunjukkan urgensi pembinaan akhlak dalam pandangan Islam. Oleh karena itu Rasulullah saw. memberikan beragam janji dan motivasi bagi orang yang memiliki akhlak mulia.

C. Analisis Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adab Ṣaḥīḥ Bukhārī

Dari penelusuran penulis terhadap hadis-hadis dalam kitab adab ṣaḥīḥ bukhārī ditemukan bahwa metode pengajaran akhlak yang dilakukan oleh Rasulullah mencakup metode ceramah, tanya jawab (*hiwār*), kisah, perintah, larangan, *targīb*, *tarhīb*, perumpamaan, dan qudwah. Penjelasan dan analisa atas metode tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Metode Ceramah.

Metode ceramah adalah penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru melalui penjelasan dan penuturan oleh guru secara langsung dengan lisan di hadapan peserta didik. Metode ini dikenal pula dengan istilah metode kuliah atau khotbah. Metode ini merupakan metode yang sering digunakan, karena metode ini sangat mudah untuk dilakukan. Sejak zaman Rasulullah saw. ceramah merupakan metode yang paling awal dilakukan oleh beliau dalam menyampaikan wahyu kepada umat. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan.¹⁷

Melalui metode ceramah biasanya suatu pelajaran disampaikan secara ijmāl (global) atau mendetail. Rasulullah saw. biasanya menempuh dua cara ini, yakni penjelasan secara global dan detail. Beliau memulai dengan penjelasan secara global terlebih dahulu untuk memotivasi dan memberi rangsangan agar orang-orang yang diajak bicara merasa tertarik untuk bertanya. Setelah itu beliau menjelaskan secara detail agar penjelasan tersebut tertanam dalam jiwa mereka.¹⁸

Penerapan metode ini dapat ditemukan pada bab tentang wasiat untuk berbuat baik terhadap tetangga dari sahabat Abū Syuraih bahwa Nabi saw. bersabda:

والله لا يؤمن، والله لا يؤمن، والله لا يؤمن، قيل: ومن يا رسول الله؟ قال: الذي لا يأمن جاره بوائقه

Artinya:

Wallahi (demi Allah); ia tidak beriman, wallahi ia tidak beriman, wallahi ia tidak beriman. Ditanyakan kepada beliau, siapa wahai Rasulullah? Beliau bersabda, “Orang yang tetangganya tidak selamat dari gangguannya.

Metode ceramah yang dipakai oleh Rasulullah saw. biasa berpadu dengan metode yang lain seperti kisah, *targīb*, *tarhīb*, dan sebagainya. Selain itu metode ceramah dapat ditemukan pula pada hadis nomor 6167 yang diriwayatkan oleh sahabat Anas ibn Malik, “Bahwa seorang Badui datang kepada nabi Muhammad saw.¹⁹ lalu berkata : “Wahai Rasulullah, kapan kiamat?” Nabi bersabda, “Celakalah engkau, apa yang engkau siapkan untuknya?” ia berkata, Aku tidak menyiapkan apapun selain kecintaanku kepada Allah dan Rasul-Nya”. Nabi bersabda, “Engkau bersama orang yang engkau cintai”. (HR. Bukhārī).²⁰

¹⁷ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hlm. 136.

¹⁸ Abdul fattah Abu Ghuddah, *Al-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuh fi al-Ta'lim* (terj), Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2012, hlm.199.

¹⁹ Dalam riwayat lain disebutkan bahwa saat itu Nabi sedang berkhotbah.

²⁰ Al-Bukhariy, *Shahih Bukhari, Kitab al-Adab bab Maa Jaa afi qaul al-Rajul Waihak, hadits no. 6167.*

2. Metode Tanya Jawab

Menurut Professor Dr. Abudin Nata, metode tanya jawab ialah penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang dikemukakan oleh guru yang harus dijawab oleh siswa. Menurut sejarahnya metode ini termasuk yang tertua. Socrates yang hidup pada tahun 469-399 SM misalnya, telah menggunakan metode tanya jawab ini dalam mengembangkan pemikiran filsafatnya serta dalam mengajarkannya kepada masyarakat Yunani saat itu.²¹ Metode ini banyak digunakan oleh Rasulullah saw. karena metode ini dapat menarik perhatian murid, merangsang daya pikir, melatih kemampuan berbicara dan berpikir secara teratur, sekaligus berfungsi mengevaluasi²² daya serap mereka terhadap ilmu yang telah disampaikan.

Model tanya jawab yang diamalkan oleh Rasulullah saw. tidak hanya fokus pada satu aspek, tetapi bervariasi. Diantaranya terdapat model tanya jawab evaluatif, tanya jawab interaktif, dialog, model pertanyaan mengajak berpikir logis rasional, pertanyaan untuk menyelami pemahaman dan kecerdasan murid, pertanyaan analogi,²³ dan sebagainya.

Metode tanya jawab (*hiwār*) antara lain dapat ditemukan pada hadis-hadis berikut:

1. Hadis 5970 yang terletak pada bab *al-Birr wa al-Ṣilah wa qaulillāhi ta`ālā wa waṣṣainal insāna biwalidaihi husna* (al-`ankabūt:8)
2. 5971 pada bab *mak aḥaqq al-Nās biḥusni al-Ṣuḥbah?*
3. 5972, pada bab *lā yujāhid illā bi`izni al-Bawā`in*
4. 5973, pada bab *lā yasubbu al-Rajul wālidaih*
5. 5976, pada bab *`uqūq al-Wālidain min al-Kabā`ir*
6. 5978, pada bab *ṣilah al-Wālid al-Musyrik*
7. 5979 dan 5980 pada bab *ṣilah al-Mar`ah ummahā wa lahā al-Zauj*
8. 5981 pada bab *ṣilah al-Akh al-Musyrik*
9. 5982,5983, pada bab *faḍl ṣilah al-Raḥim*, dan sebagainya.

Secara implementatif penerapan metode ini dapat dilakukan [misalnya] dengan memulai pembelajaran dengan mengajukan soal atau pertanyaan yang diambil pelajaran yang akan disampaikan dan atau pelajaran sebelumnya. Berbagai pertanyaan yang diajukan tersebut dirumuskan dengan fokus pada ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan aspek-aspek lainnya yang terdapat dalam ranah kognitif.²⁴

²¹ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, hlm.182-183.

²² Model pengajaran dengan tanya jawab evaluatif juga dapat ditemukan dalam hadits lain,:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من أصبح منكم اليوم صائما قال أبو بكر أنا قال فمن تبع منكم اليوم جنازة قال أبو بكر أنا قال فمن أظعم منكم اليوم مسكينا قال أبو بكر أنا قال فمن عاد منكم اليوم مريضا قال أبو بكر أنا فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما اجتمعن في امرئ إلا دخل الجنة

²³ Metode ini biasa digunakan oleh Rasulullah *shallallahu `alaihi wa sallam* ketika mengajarkan masalah hukum berikut sebab-sebab penetapannya. Hal ini dimaksudkan agar hukum tersebut dapat dipahami dengan jelas, akurat, dan benar serta demi menghindari kesalahpahaman terhadap hukum tersebut. (Abdul Fattah, *Al-Rasul*, hlm.120).

²⁴ Nata, *Perspektif*, hlm.183. Jika melihat metode tanya jawab yang diterapkan oleh Rasulullah, ditemukan bahwa tanya jawab tidak hanya fokus pada aspek kognitif saja, tetapi mengarah pula kepada aspek yang lain sebagaimana dalam hadits Muslim ketika nabi bertanya, siapa yang pagi ini berpuasa, mengantar jenazah, memberi makan orang miskin, dan seterusnya (lih. Catatan kaki no.10 di atas).

3. Metode Perintah dan Larangan (*al-Amru wa al-Nahyu*)

Dalam terminologi Islam perintah dikenal dengan istilah *al-amru*, yang dalam kajian usul fikih biasa didefinisikan dengan permintaan oleh pihak yang lebih tinggi untuk melakukan sesuatu pekerjaan.²⁵ Dalam kaidah usul, setiap perintah berkonsekuensi kewajiban. Ini yang biasa dikenal dengan ungkapan *al-Aṣl fī al-Amr lī al-Wujūb* (pada asalnya setiap perintah adalah wajib). Dalam Al-Qur'an dan hadis biasanya perintah disampaikan dalam bentuk *fī'l amr* (kata perintah), *ism fī'l amr*, masdar (infinitif) pengganti *fī'l amr*, dan *fī'l al-Muḍāri`* yang disertai *lam amr*.

Menurut Ulil Amri Syafri, dalam pembahasan masalah akhlak, kalimat *amr* lebih bermakna mutlak, kontinu atau *istimrār*, karena perintah yang kerap disebutkan pada masalah akhlak adalah penjelasan perkara-perkara baik yang harus dikerjakan seorang Muslim.²⁶ Beberapa contoh metode perintah dalam kitab adab *ṣaḥīḥ bukhārī* dapat ditemukan pada hadis nomor; 5972, 6222, 6127, 6187, 6188, 6189, 6209, 6224, dan 6226.

Dalam konsep pendidikan Islam perintah merupakan metode yang dapat memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk mengarahkan kehidupannya sesuai ajaran Islam. Jika tujuan pendidikan dalam persepektif Islam adalah untuk melahirkan manusia yang baik (*the good man*), maka perintah yang terdapat dalam hadis-hadis nabi menuntun dan membimbing peserta didik ke arah itu. Dengan kata lain, muatan pendidikan yang berkaitan dengan perbaikan kualitas pribadi (*kafā'ah zātiyah*) seorang peserta didik banyak disampaikan melalui perintah.

Oleh karena itu, model atau metode perintah ini sangat baik untuk digunakan pada pembinaan atau pendidikan akhlak untuk membentuk karakter muslim yang taat. Dalam pendidikan akhlak manusia, model ini bisa diterapkan sehingga kebaikan yang diinginkan terbentuk pada diri seseorang tidak melalui pengalaman tapi perintah.²⁷

Dalam kajian fikih dikenal istilah bahwa perintah kepada sesuatu adalah larangan terhadap kebalikannya. Seperti perintah untuk berbuat baik kepada ibu bapak berarti larangan durhaka terhadap keduanya, perintah untuk berkata jujur berarti larangan berdusta, perintah untuk taat berarti larangan untuk maksiat, dan seterusnya. Oleh karena itu metode perintah ini juga berpadu dengan metode larangan atau *al-Nahyu*.

Dalam pembahasan masalah akhlak, kalimat *al-Nahyu* yang sering dijumpai pada nas dan teks-teks agama lebih bermakna mutlak, kontinu, atau *istimrār*, karena larangan yang kerap disebutkan pada masalah akhlak adalah merupakan perkara-perkara buruk yang harus ditinggalkan. Bahkan dalam masalah akhlak, bila dilarang untuk mengerjakan sesuatu berarti bisa dimaknai perintah untuk amalan sebaliknya.²⁸ Dimensi larangan ini juga sekaligus menjadi tolok ukur keburukan dan kejahatan. Sesuatu yang buruk dan jahat pasti sudah diletakkan pelarangannya oleh Islam. Penetapan ajaran Islam dalam hal keburukan dan kejahatan melalui larangan juga sesuai dengan fitrah manusia. Karena

²⁵ Muhammad Ibn Shaleh al-'Utsaimin, *Syarh Al-Ushul min 'Ilm al-Ushul*, Kairo: Dar al-Ghad al-jadid, 1427, hlm. 85. Lihat juga Muhammad al-Amin ibn Muhammad al-Mukhtar al-Syinqithiy, *Mudzakkirah fi Ushul al-Fiqh*, Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam dan Damaskus: Dar al-'Ulum wa al-Hikam Li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1425H, hlm.179.

²⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2012, hlm.103.

²⁷ Ibid, hlm.104.

²⁸ Ulil Amri, *Pendidikan Karakter*, hlm.107.

manusia mempunyai potensi untuk berbuat buruk, sebagaimana diterangkan dalam surah al-Syams ayat 8.²⁹

Oleh karena itu, ketika manusia menghadapi larangan untuk melakukan sesuatu yang buruk dan jahat, maka secara otomatis potensi ketakwaannya akan muncul dan menekan potensi *fujūr*-nya. Maka dari ini pula sering ditemukan dalam Al-Qur'an perintah disusul dengan larangan, seperti perintah beribadah kepada Allah disandingkan dengan larangan berbuat syirik (QS.4:), perintah taat kepada rasul disusul dengan larangan berpaling darinya (QS.8:), dan sebagainya. Beberapa model larangan yang terdapat dalam kitab adab *ṣaḥīḥ bukhārī* antara lain:

1. Larangan untuk mempersulit urusan orang lain (hadis no.6124)
2. Larangan untuk menyakiti tetangga (hadis no. 6136).
3. Larangan untuk marah (hadis no.6116).
4. Larangan berlebihan dalam mendengarkan syair, hingga memalingkan dari Al-Qur'an dan zikir (hadis. No. 6154, 6155).
5. Larangan untuk mencela dan melaknat
6. Larangan mengucapkan *khabūṣat naḥsī* (jiwaku buruk) (hadis. No.6179, 6180).
7. Larangan ber-*kuniyah*³⁰ dengan *kuniyah* Rasulullah saw. (hadis no. 6196).
8. Larangan men-*tasymīt*³¹ orang bersin yang tidak mengucapkan hamdalah (hadis no.6225).

Model larangan pada hadis-hadis tersebut banyak membahas persolan akhlak kepada sesama, seperti larangan mempersulit urusan sesama, larangan melaknat dan mencaci, larangan untuk marah dan sebagainya. Model pendidikan akhlak dengan larangan ini sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan Islam, karena dapat dipandang sebagai cara komunikasi Rasulullah kepada umatnya. Artinya, dalam konteks pendidikan larangan merupakan salah satu strategi komunikasi antara guru dengan murid. Artinya dalam konsep pendidikan Islam harus ada batasan-batasan yang jelas dan tidak memberikan kebebasan secara mutlak kepada pelaku pendidikan, baik kepada guru, murid, maupun konsep kurikulumnya.³²

4. Metode Kisah

Mendidik dengan metode kisah maksudnya menceritakan atau mengisahkan peristiwa pada masa lalu, baik yang menyangkut ketaatannya atau kemaksiatannya. Kisah atau bercerita merupakan salah satu metode yang biasa digunakan Rasulullah saw.,³³

²⁹ Ibid, hlm. 108.

³⁰ Kun-yah artinya nama atau gelar yang diawali dengan kata Abu[i] atau Ummu[i] seperti Abu Muhammad, Ummu Muhammad. Nabi melarang umat nya untuk berkun-yah dengan kun-yah beliau yakni Abul Qasim. Namun beliau membolehkan bernama (*tasammi*) dengan nama beliau.

³¹ *Tasymit* adalah ucapan *yarhamukallah* saat mendengar orang bersin dan mengucapkan al-hamdulillah. Pada asalnya *tasymit* merupakan hak setiap muslim dari saudanya sesama muslim. Akan tetapi dipersyaatkan seseorang mengucapkan hamdalah saat bersin, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits shahih bahwa Rasulullah bersabda (yang artinya); "*Hak muslim atas muslim lainnya ada enam, . . . (salah satunya) . . . jika ia bersin dan memuji Allah (mengucapkan hamdalah) maka tasymit-lah ia, . . .*" (terj. HR. Bukhari Muslim).

³² Lihat, Ulil Amri, *Pendidikan*, hlm. 111.

³³ Kebiasaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendidik dengan kisah atau cerita tidak dapat dipisahkan dari karakter beliau sebagai al-Qur'an berjalan. Sebagaimana dikabarkan oleh istri beliau tercinta, Ummul Mu'minin 'Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa, "Akhlak beliau adalah al-Qur'an". Dan

khususnya dalam menumbuhkan akhlak. Metode ini beliau tempuh karena memandang bahwa kisah merupakan cara yang paling efektif untuk menanamkan fikrah dan tepat mencapai tujuan.³⁴ Sebab metode kisah lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkannya serta lebih menarik perhatian (konsentrasi) mereka.³⁵

Menurut Prof. Ahmad Tafsir, kisah sebagai metode pendidikan sangat penting karena; (a) Kisah selalu menarik karena mengundang murid atau peserta didik untuk mengikuti jalan ceritanya dan merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna tersebut akan menimbulkan kesan dalam hati peserta didik. (b) Kisah dapat menyentuh hati manusia karena kisah dapat menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh sehingga pendengar dapat ikut larut dalam kisah dan menghayati atau merasakan isi kisah tersebut. (c) Kisah dapat mendidik perasaan keimanan dengan cara (1) Membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, rida, dan cinta, (1) Mengarahkan seluruh perasaan sehingga tertumpu pada satu puncak, yaitu kesimpulan kisah, dan (3) Melibatkan pembaca dan pendengar dalam kisah tersebut.³⁶

Metode kisah juga banyak dijumpai di dalam Al-Qur'an.³⁷ Bahkan dalam Al-Qur'an ada satu kisah yang dinamai al-Qashaṣ, artinya kisah-kisah atau cerita. Allah Swt. menyebutkan bahwa tujuan kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah untuk meneguhkan (*tazbīt*) hati Rasulullah saw. dan kaum muslimin (QS.11:120).

Dalam kitab adab salah satu kisah yang disebutkan oleh Rasulullah saw. adalah kisah tentang tiga orang yang terjebak di dalam gua. Lalu mereka memohon kepada Allah untuk dikeluarkan dari gua tersebut dengan bertawasul melalui amal saleh yang pernah mereka lakukan. Untuk lebih lengkapnya dapat dibaca pada bab *Ijābah al-Du'ā' man barra wālidaihi* seperti berikut:

عن ابن عمر رضي الله عنهما عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال بينما ثلاثة نفر يتماشون أخذهم المطر فمالوا إلى غار في الجبل فانحطت على فم غارهم صخرة من الجبل فأطبقت عليهم فقال بعضهم لبعض انظروا أعمالا عملتموها لله صالحة فادعوا الله بما لعله يفرجها فقال أحدهم اللهم إنه كان لي والدان شيخان كبيران ولي صبية صغار كنت أرى عليهم فإذا رحمت عليهم فحلبت بدأت بوالدي أسقيهما قبل ولدي وإنه ناء بي الشجر فما أتيت حتى أمسيت فوجدتهما قد ناما فحلبت كما كنت أحلب فجئت بالحلاب فقميت عند رءوسهما أكره أن أوقظهما من نومهما وأكره أن أبدأ بالصبية قبلهما والصبية يتضاغون عند قدمي فلم يزل

diantara metode al-Qur'an dalam mendidik Rasulullah adalah melalui kisah yang banyak bertebaran di dalam al-Qur'an. Bahkan ada satu surah yang diberi nama al-Qashash.

³⁴ 'Utsman Qadri Makanisi, *Al-Tarbiyah al-Nabawiyah*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1417 H/1997, hlm. 14-15.

³⁵ 'Abdul fattah Abu Ghuddah, *Al-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuh fi al-Ta'lim* (terj), Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2012, hlm.211.

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2008, hlm. 100-101.

³⁷ Menurut al-Nahlawi kisah-kisah dalam al-Qur'an bertujuan; (1) Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah, (2) Menjelaskan bahwa secara keseluruhan dien ini berasal dari Allah, (3) Menjelaskan bahwa Allah mencintai dan menolong Rasul-Nya, (4) Menguatkan keimanan kaum Mu'minin serta menghibur mereka dari kesedihan atas musibah dan ujian yang menimpa, dan (4) Mengingatkan bahwa musuh hakiki orang mu'mn adalah setan.

ذلك دأبي ودأبهم حتى طلع الفجر فإن كنت تعلم أي فعلت ذلك ابتغاء وجهك فافرح لنا فرجة نرى منها السماء ففرج الله لهم فرجة حتى يرون منها السماء وقال الثاني اللهم إنه كانت لي ابنة عم أحبها كأشد ما يحب الرجال النساء فطلبت إليها نفسها فأبت حتى آتيتها بمائة دينار فسعيت حتى جمعت مائة دينار فلقيتها بما فلما قعدت بين رجلها قالت يا عبد الله اتق الله ولا تفتح الخاتم فقامت عنها اللهم فإن كنت تعلم أي قد فعلت ذلك ابتغاء وجهك فافرح لنا منها ففرج لهم فرجة وقال الآخر اللهم إني كنت استأجرت أجيروا بفرق أزر فلما قضى عمله قال أعطني حقي فعرضت عليه حقه فتركه ورغب عنه فلم أزل أزرعه حتى جمعت منه بقرا وراعيها فجاءني فقال اتق الله ولا تظلمني وأعطني حقي فقلت اذهب إلى ذلك البقر وراعيها فقال اتق الله ولا تمزأ بي فقلت إني لا أهزأ بك فخذ ذلك البقر وراعيها فأخذه فانطلق بما فإن كنت تعلم أي فعلت ذلك ابتغاء وجهك فافرح ما بقي ففرج الله عنهم

Artinya:

"Ketika tiga orang sedang berjalan-jalan, tiba-tiba hujan turun. Maka mereka berteduh di sebuah gua di gunung. Sebuah batu besar tiba-tiba menggelinding dari gunung menuju pintu gua dan menutupnya. Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Lihatlah amal shalih yang telah kamu kerjakan karena Allah, lalu berdoalah kepada Allah dengannya. Semoga Allah memberi kemudahan bagi kalian.' Salah seorang dari mereka berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai dua orang tua yang telah berusia lanjut, istri dan beberapa anak yang masih kecil. Aku yang menggembala untuk mereka. Jika aku pulang di sore hari, aku memerah susu, lalu memberi minum kedua orang tuaku terlebih dahulu sebelum anak-anakku. Suatu hari aku menggembala cukup jauh dari desa. Aku tidak pulang kecuali hari telah sore, dan aku mendapati mereka berdua telah tidur. Aku memerah susu seperti biasa. Aku membawa bejana susu kepada keduanya dan berdiri menunggu di atas kepala mereka berdua. Aku tidak ingin membangunkan keduanya dari tidur dan aku tidak ingin memberi minum anak-anakku sebelum keduanya minum. Sementara anak-anak menangis kelaparan di bawah kakiku. Aku tetap melakukan apa yang aku lakukan dan anak-anak juga demikian sampai terbit fajar. Jika engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu hanya demi mencari wajah-Mu, maka bukalah pintu gua ini sedikit sehingga kami bisa melihat langit.' Lalu Allah membuka pintu gua sedikit dan mereka melihat langit. Yang lain berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai sepupu perempuan, dan aku sangat mencintainya seperti laki-laki mencintai perempuan. Aku meminta dirinya, tetapi dia menolak sampai aku bisa memberinya seratus dinar. Aku bekerja keras hingga aku berhasil mengumpulkan seratus dinar. Aku menyerahkan kepadanya. Manakala aku telah duduk di antara kedua kakinya, dia berkata, "'Wahai hamba Allah, bertakwalah kepada Allah, jangan membuka cincin kecuali dengan haknya. 'Maka aku meninggalkannya. Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu karena mencari wajah-Mu, maka bukalah pintu gua sedikit.' Maka pintu goa terbuka agak lebar. Yang ketiga berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku menyewa seorang pekerja dengan imbalan satu faraq besar. Selesai menunaikan pekerjaannya, dia berkata,

'Berikan hakku.' Lalu aku menyodorkan faraq-nya, tetapi dia menolaknya. Seterusnya aku menanamnya sampai aku mengumpulkan beberapa sapi sekaligus pengembalanya darinya. Dia datang lagi dan berkata, 'Bertakwalah kepada Allah, jangan menzalimi hakku.' Aku berkata, 'Pergilah kepada sapi-sapi itu berikut penggembalanya. Ambillah.' Dia menjawab, 'Jangan mengolok-olokku, bertakwalah kepada Allah.' Aku berkata, 'Aku tidak mengolok-olok dirimu. Ambillah sapi-sapi itu dan pengembalanya.' Lalu dia mengambil dan pergi. Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan hal itu demi mendapatkan wajah-Mu, maka bukakanlah sisanya.' Maka Allah membuka apa yang tersisa. (HR. Bukhārī dan Muslim).

Kisah ini menceritakan tentang tiga orang yang memiliki akhlak terpuji. Kisah ini disampaikan oleh Rasulullah saw. untuk menanamkan akhlak mulia. Pada kisah tersebut terkandung suatu pengarahan yang bijak (*taujīh ḥakīm*) dalam menumbuhkembangkan semangat dan motivasi dalam berbuat baik. Pendidikan akhlak pada kisah ini terlihat pada sikap memuliakan orang tua dan memberi hak pekerja serta meninggalkan maskiat yang merupakan cerminan akhlak kepada Allah. Pendidikan akhlak pada kisah ini nampak pada sikap para salaf salih yang menghormati para orang tua mereka dan sikap amanah mereka dalam memberi hak-hak pekerja.

Hadis lain yang berkaitan dengan metode kisah adalah hadis nomor 6009 pada bab *rahmah al-nās wa al-Bahā'im*³⁸ (Kasih sayang terhadap manusia dan hewan). Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abū Hurairah *radīyallāhu 'anhū*

حدثنا إسماعيل حدثني مالك عن سمي مولى أبي بكر عن أبي صالح السمان عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال بينما رجل يمشي بطريق اشتد عليه العطش فوجد بئرا فنزل فيها فشرب ثم خرج فإذا كلب يلهث يأكل الثرى من العطش فقال الرجل لقد بلغ هذا الكلب من العطش مثل الذي كان بلغ بي فنزل البئر فملاً خفه ثم أمسكه بفيه فسقى الكلب فشكر الله له فغفر له قالوا يا رسول الله وإن لنا في البهائم أجرا فقال نعم في كل ذات كبد رطبة أجر

Artinya:

“Ketika seorang pria sedang berjalan di suatu jalan, beliau merasa sangat haus. Lalu ia menemukan sumur. Kemudian ia turun ke dalam sumur tersebut dan minum dari air sumur itu. Ketika keluar dari sumur, ia melihat seekor anjing yang menjulurkan lidah sambil memakan tanah yang basah (tsara) karena kehausan. Lalu pria tersebut berkata [dalam hati], anjing ini merasakan dahaga seperti yang aku rasakan. Selanjutnya ia turun kembali ke dalam sumur dan mengisi khuf-nya dengan air, lalu keluar sambil memegangnya dengan mulutnya. Kemudian ia naik ke atas dan memberi minum anjing itu. Allah pun membalas kebaikannya dan mengampuninya.” Para sahabat pun bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah kami juga

³⁸ Dalam sebagian nuskah tertulis Rahmatun-Nas bil Bahaim yang bermakna Kasih Sayang manusia terhadap binatang. Namun jika melihat keseluruhan hadits yang dicantumkan oleh Imam Bukhari dalam bab tersebut nampak bahwa yang dimaksud adalah kasih sayang terhadap manusia dan hewan/binatang. Karena dari keenam hadits yang tercantum dalam bab tersebut hanya dua hadits yang berkaitan dengan kasih sayang terhadap binatang. Selebihnya tentang kasih sayang terhadap sesama manusia. *Wallahu a'lam*.

mendapat pahala karena perbuatan baik kepada binatang? Beliau bersabda, “Pada setiap makhluk yang memiliki hati yang basah (makhluk hidup) terdapat pahala.”

Kisah ini diceritakan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabat untuk menanamkan sifat dan karakter kasih sayang terhadap sesama. Hadis tersebut merupakan satu dari enam hadis yang dicantumkan oleh Imām Bukhārī dalam bab kasih sayang terhadap manusia dan binatang. Kelima hadis yang tersisa disampaikan dengan metode yang berbeda. Pendidikan akhlak pada kisah ini tersirat pada anjuran untuk saling mengasihi sesama muslim. Dalam hadis lain yang juga dicantumkan oleh Imām Bukhārī pada bab ini adalah Rasulullah saw. mempermissalkan kasih sayang di kalangan orang-orang beriman ibarat satu tubuh. Jika ada satu organ tubuh yang sakit maka anggota tubuh yang lain saling mengajak untuk turut merasakan sakit tersebut. Sejarah telah mencatat bahwa para sahabat yang merukan murid-murid nabi telah mengaplikasikan sikap kasih sayang ini dalam kehidupan mereka.

5. Metode *Targīb* dan *Tarhīb*

Secara bahasa kata *targīb* bermakna menjadikan suka, ingin, atau membujuk, memikat, dan menyemangatkan.³⁹ Jadi, *targīb* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan.⁴⁰ *Targīb* juga kerap dimaknai sebagai kalimat yang menumbuhkan keinginan dan kuat bahkan kerinduan yang dapat menggerakkan melakukan suatu amalan. Oleh karena itu menurut Ulil Amri, *targīb* bukan sekadar memiliki reaksi yang menimbulkan keinginan untuk menggerakkan sesuatu, tapi sampai pada tingkat memunculkan kepercayaan pada sesuatu.⁴¹ Adapun *tarhīb* maknanya menakuti atau mengintimidasi.⁴² Maksudnya upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi agar meninggalkan dan menjauhi perbuatan dosa. Landasan dasarnya adalah ancaman, hukuman, sanksi dimana hal tersebut adalah penjelasan sanksi dari konsekuensi meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan.⁴³

Targīb dan *tarhīb* bertujuan untuk membuat orang menaati aturan Allah Swt., akan tetapi *targīb* lebih menekankan pada penunaian kewajiban dan perintah, sedangkan *tarhīb* menekankan ancaman agar menjauhi larangan. Metode ini berpijak pada sifat dan tabiat dasar manusia yang senang janji dan keselamatan serta tidak ingin terjatuh ke dalam kebinasaan, siksa, dan kesengsaraan. Oleh karena itu tidak ada satu ayatpun dalam Al-Qur'an yang berisi *targīb*, melainkan disertai *tarhīb*. Demikian pula sebaliknya setiap ayat yang mengandung *tarhīb* selalu disertai atau disusul dengan *targīb*.

Diantara metode *targīb* dalam kitab adab ṣaḥīḥ bukhārī adalah hadis nomor 5985, 5986 yang terletak pada bab *man busiṭa lahū fī al-Rizq biṣilah al-Raḥim* dan hadis nomor 6005 yang terletak pada bab *faḍl man ya'ūlu yatīman* (keutamaan orang yang menyantuni anak yatim).

Hadis pertama (5985) diriwayatkan oleh sahabat Abū Hurairah *raḍiyallāhu`anhu* bahwa beliau mendengar Rasulullah saw. bersabda:

من سره أن يبسط له في رزقه وأن ينسأ له في أثره فليصل رحمه

³⁹ Ahmad warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002, cet. Ke.25, hlm. 511.

⁴⁰ Tafsir, *Ilmu*, . . hlm. 146.

⁴¹ Ulil Amri, *Pendidikan karakter*, . . hlm. 113.

⁴² AW. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 539.

⁴³ Ulil Amru, *Pendidikan Karakter*, . . . hlm. 118.

Artinya:

Barangsiapa yang ingin bergembira dengan dilampirkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya (atau: dikenang baik namanya hingga setelah ia tiada), maka hendaknya ia menyambung hubungan silaturahmi.⁴⁴

Adapun hadis kedua (5986) yang masih senada dengan hadis di atas diriwayatkan oleh sahabat Anas bin Malik *raḍiyallāhu`anhu* bahwa Rasulullah saw. bersabda:

من أحب أن يبسط له في رزقه وأن ينسأ له في أثره فليصل رحمه

Artinya:

Barangsiapa yang suka dilampirkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaknya ia menyambung silaturahmi.

Dalam dua hadis di atas Rasulullah saw. memotivasi (*targīb*) untuk melakukan silaturahmi dengan menjanjikan dua hal, yakni (1) Kelapangan rezeki (*an yubṣaṭa lahū fi rizqihī*), dan dipanjangkan umur atau selalu dikenang setelah meninggal dunia.⁴⁵ Pada hadis tersebut terkandung motivasi (*targīb*) untuk berkhlak mulia. Karena silaturahmi merupakan bagian dari akhlak mulia. Bahkan dalam riwayat Imām Aḥmad ditegaskan secara langsung bahwa akhlak yang baik dapat menambah umur.

Sedangkan hadis ketiga (6005) diriwayatkan oleh sahabat yang mulia Sahl bin Sa`ad *raḍiyallāhu`anhu* menyiratkan motivasi menyantuni anak yatim.

حدثنا عبد الله بن عبد الوهاب قال حدثني عبد العزيز بن أبي حازم قال حدثني أبي قال سمعت سهل بن

سعد عن النبي صلى الله عليه وسلم قال أنا وكافل اليتيم في الجنة هكذا وقال بإصبعيه السبابة والوسطى

Artinya:

`Abdullāh bin `Abd. Al-Wahhāb menceritakan kepada kami dia berkata, `Abd. Al-`Azīz bin Abī Ḥāzim menceritakan kepada saya dia berkata, ayahku menceritakan kepada saya dia berkata saya mendengar Sahl bin Sa`ad dari Nabi saw. bersabda, "Aku dan orang yang menanggung anak yatim di surga seperti ini. Sahl berkata, 'Rasul mendekatkan jari telunjuk dan jari tengahnya'.

Hadis di atas semuanya berkaitan dengan metode *targīb*. Dalam hadis lain disebutkan metode *tarhīb* dan atau penggabungan *targīb* dan *tarhīb* secara bersamaan. Seperti dalam hadis nomor 8987, 5988, dan 5989 pada bab *rahmah al-Walad wa taqbilih wa mu`anaqataih*. Hadis-hadis tersebut berisi janji dan motivasi kepada yang menyambung silaturahmi serta bagi yang menyambung silaturahmi akan disambung pula

⁴⁴ Dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan, "Silaturrahmi, husnul jiwār (baik dalam bertetangga), husnul khuluq (akhlaq yang baik), dapat memakmurkan kehidupan dan menambah umur seseorang". (terj. HR. Ahmad).

⁴⁵ Menurut Ibnu al-Tin, secara dzahir hadits ini bertentangan dengan firman Allah dalam surah al-A`raf ayat 34. Namun menurut Ibnu Hajar, hal itu dapat dikompromikan (al-jam`u) dengan melihat bahwa ma`na kalimat an yunṣa a lahu fi atsarihi dapat dimaknai dari dua sisi, Pertama; Bahwa tambahan yang dimaksud adalah kinayah (metaforik) dari keberkahan umur yang disebabkan oleh taufiq dalam menjalankan ketaatan dan memanfaatkan waktu dengan sesuatu amal yang bermanfaat di akhirat. Kedua; Yang dimaksud adalah bertambahnya umur secara hakiki. Hal ini jika ditinjau dari sisi jatah umur seseorang yang tertulis dalam catatan Malaikat pencatat umur. Adapun umur yang tidak bertambah sebagaimana ditunjukkan oleh ayat adalah dalam ilmu Allah. Seakan Allah berkata kepada Malaikat pencatat, umur si Fulan adalah 100 tahun jika ia menyambung silaturahmi dan 60 tahun jika memutuskan silaturrahmi. (Abu Fadhl Ahmad ibn `Ali ibn Hajar al-`Asqlaniy, *Fath al-Bariy fi Syarh Shahih al-Bukhariy*, Kairo: Maktabah Mishr, 1421 H/2001 M, juz. 10, hlm.587)

oleh Allah. Sebaliknya yang memutuskan silaturahmi diancam akan diputuskan pula oleh Allah Swt.

Selain hadis di atas hadis lain berkenaan dengan *targīb* maupun *tarhīb* dapat dijumpai di antaranya pada hadis nomor; 5988, 5989, 5997, 6005, 6006, 6007, 6012, 6013, 6014, 6021, 6044, 6045, dan 6047.

Jika diperhatikan, nampak bahwa metode *targīb* dan *tarhīb* dalam pendidikan Islam berbeda dengan metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat. Perbedaan utamanya ialah *targīb* dan *tarhīb* berlandaskan ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman berlandaskan pada aspek duniawi. Perbedaan itu mempunyai implikasi penting, diantaranya: (1) *Targīb* dan *tarhīb* lebih teguh karena mengandung aspek iman yang akarnya *transenden*. Sedangkan ganjaran dan hukuman metode Barat tidak mengandung aspek iman, tapi hanya bersandar pada aspek duniawi, (2) Secara operasional *targīb* dan *tarhīb* lebih mudah dilaksanakan karena telah terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Sedangkan ganjaran dan hukuman dalam metode Barat harus ditemukan oleh guru, (3) *Targīb* dan *tarhīb* lebih universal. Dapat digunakan oleh siapa saja, kapan dan di mana saja. Sedangkan jenis ganjaran dan hukuman Barat harus disesuaikan dengan orang dan tempat tertentu.⁴⁶

Metode *targīb* dan *tarhīb* merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang berdiri di atas sumber wahyu (Al-Qur'an dan sunah). Metode ini berpijak pada sumber ajaran Islam yang mengikuti dan memperhatikan fitrah manusia. Metode ini juga menyentuh sifat dasar (fitrah) manusia yang menyukai kebaikan dan membenci keburukan. Melalui *targīb* dan *tarhīb* fitrah manusia dapat dipengaruhi dan diarahkan. Di samping itu metode *targīb* dan *tarhīb* ini juga mengakui eksistensi jiwa dan perasaan di mana hal ini amat penting dalam dunia pendidikan. Metode ini mencoba untuk memberikan porsi pendidikan kepada jiwa dan hati dengan kalimat-kalimat yang membangkitkan manusia untuk bergerak, dan melarangnya dari perbuatan buruk.

6. Metode *Qudwah* (Keteladanan)

Salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan integrasi iman, ilmu, dan akhlak adalah dengan adanya figur utama yang menunjang hal tersebut. Dialah sang pendidik yang menjadi sentral pendidikan. Sehingga bisa dikatakan bahwa *qudwah* merupakan aspek terpenting dari proses pendidikan. Para pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian dan intelektualitas yang baik dan sesuai dengan Islam sehingga konsep pendidikan yang diajarkan dapat langsung diterjemahkan melalui diri para pendidik. Para pendidik dalam Islam adalah *qudwah* dalam kehidupan pribadinya. Pendidik jadi cermin bagi peserta didik.⁴⁷

Oleh karena itu salah metode yang dipraktikkan oleh Rasulullah saw. adalah *qudwah* atau keteladanan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari tugas nabi sebagai pengajar manusia (*mu'allim al-Nāss al-Khair*). Beliau diberi tugas oleh Allah untuk menyampaikan syariatnya kepada manusia dengan segenap penampilan: Kondisi psikologis, sosiologis, perkataan, dan semua perilaku.⁴⁸

Kita mungkin saja dapat menyusun sistem pendidikan yang lengkap, tetapi semua itu masih memerlukan realisasi, dan realisasi itu dilaksanakan oleh pendidik.

⁴⁶ Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm.147.

⁴⁷ Ulil Amri, *Pendidikan karakter*, hlm. 140.

⁴⁸ Abdul fattah, *Al-Rasul*, hlm.237.

Pelaksanaan realisasi itu memerlukan seperangkat metode; metode merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Pedoman itu memang diperlukan karena pendidik tidak akan bertindak secara alamiah saja agar tindakan pendidikan dapat dilakukan lebih efektif dan lebih efisien. Disinilah teladan merupakan salah satu pedoman bertindak.⁴⁹

Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya; ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru; tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya. Sifat anak didik itu diakui dalam Islam. Umat meneladani Nabi; Nabi meneladani Al-Qur'an. `A'isyah pernah berkata bahwa akhlak Rasulullah saw. itu adalah Al-Qur'an.

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap kitab adab *ṣaḥīḥ bukhārī* ditemukan bahwa metode pendidikan akhlak melalui *qudwah* ada sekitar tujuh hadis, yakni:

1. Hadis nomor 5996 pada bab *rahmah al-Walad wa taqbīlīh wa mu`ānaqatīh*.
2. Hadis nomor 6002 pada bab *waḍ`u al-Ṣabiyyī fī al-Hijr*.
3. Hadis nomor 6003 pada bab *waḍ`u al-Ṣabiyyī `alā al-Fakhiḥ*.
4. Hadis nomor 6029 pada bab *lam yakun al-Nabī faḥīsyān wa lā mitafahḥīsyān*, dan hadis nomor 6030 pada bab yang sama.
5. Hadis nomor 4046 pada bab *mā yunhā min al-Sibāb wa al-Li`ān*.
6. Hadis nomor 4065 pada bab *mā yajūz zikru al-Nās nahwa qaulihim*.

Hadis-hadis di atas adalah contoh yang menunjukkan bahwa sebagai pengajar Nabi tidak hanya berbicara, tetapi memberi contoh secara langsung. Dalam peperangan, Nabi tidak hanya memegang komando; dia juga ikut perang, menggali parit perlindungan. Dia juga menjahit sepatunya, pergi berbelanja ke pasar, dan lain-lain.

Teori-teori yang membahas model *qudwah* dalam hubungannya dengan pendidikan akhlak sangat dominan di kalangan ulama dan para pendidik Muslim. Mereka berpendapat bahwa seseorang yang tidak memberi *qudwah* dalam aktivitas keilmuannya, bagaikan api unggun yang memberikan penerangan dan kehangatan sesaat lalu habis. Rasulullah saw. sendiri menyebut para pendidik yang tidak memiliki *qudwah* sebagai pendidik atau ulama yang buruk (*sū'*).⁵⁰

Dari uraian di atas nampak bahwa metode *qudwah* merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pendidikan, khususnya pendidikan akhlak. Penerapan metode ini bertumpu pada pendidik atau guru. Pendidik memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan arah pendidikan. Mereka sangat memengaruhi proses pendidikan dan para peserta didik. Oleh karena itu salah satu sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi profesionalitas yang saling melengkapi baik dari segi kognisi, afektif, psikomotorik, dan aspek *ruhiyah*.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan kesimpulan penutup sebagai berikut:

Pertama, pendidikan akhlak mendapat perhatian yang sangat besar dari hadis-hadis nabawi, karena merupakan misi dan tujuan utama diutusya Rasulullah saw. Seluruh aspek ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. pada akhirnya bertujuan mengarahkan manusia menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan makin bertakwa kepada Allah.

⁴⁹ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, hlm. 212.

⁵⁰ Ulil Amri, *Pendidikan Karakter*, . . . hlm.143.

Kedua, metode yang dipakai oleh nabi Muhammad saw. tidak hanya terpaku pada satu metode saja. Tetapi menggunakan metode yang sangat variatif, yakni; ceramah (khotbah), tanya jawab (*hiwār*), perintah dan larangan, kisah, *targīb tarhīb*, dan metode *qudwah*.

Ketiga, model dan metode Rasulullah dalam mendidik akhlak berpijak pada konsep fitrah manusia sebagai makhluk yang mencintai kebaikan (etika), keindahan (estetika), dan kebenaran (logika), dan suka meniru. Metode tersebut dibangun di atas pandangan utuh terhadap manusia.

Keempat, agar konsep metode pendidikan akhlak dalam hadis nabawi tidak sekadar menjadi wacana ilmiah, maka sudah saatnya metode pendidikan akhlak menurut hadis nabawi dikembangkan dan dielaborasi lebih mendetail lagi disertai dengan uji coba dalam proses penegelolaan pendidikan saat ini. Dengan demikian metode pendidikan akhlak dalam hadis nabawi dapat menjadi landasan dan panduan dalam pendidikan nilai, karakter, dan moral di tengah-tengah masyarakat muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ghuddah, Abdul fattah, *Al-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuh fi al-Ta'lim* (terj), Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2012.
- Al-Asqalaniy, Abu Fadhl Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar, *Fath al-Bariy fiy Syarh Shahih al-Bukhārī*, Kairo: Maktabah Mishr, 1421 H/2001 M.
- Al-Bukhārī, Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah, *Shahih al-Bukhārī*, al-Manshura: Maktabah al-Iman al-Manshurah, 1423.
- Al-Bukhārī, Abu al-Thayyib Shiddiq hasan 'Ali al-Husaini al-Qanwajiy, *'Aun al-Bariy Li Hilli Adillah al-Bukhārī*, Medinah: Maktabah al-Akhyar, t.th.
- Al-Ghazali, Abu hamid Muhammad Ihya Ulumuddin, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Al-Syinqithiy, Muhammad al-Amin ibn Muhammad al-Mukhtar, *Mudzakkirah fi Usul al-Fikih*, Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam dan Damaskus: Dar al-'Ulum wa al-Hikam Li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1425 H.
- Al-Turkiy, Nashiruddin Abdullah ibn Nashir, *Al-fasad al-Khuluqiy fi al-Mujtama' fi Dhau al-Islam*, Riyadh: Mathabi' al-Hamidi, 1432
- Al-Utsaimin, Muhammad Ibn Shaleh, *Syarh Al-Usul min 'Ilm al-Usul*, Kairo: Dar al-Ghad al-jadid, 1427,
- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Fathuddin, TM. Natsir, *Kuliah Akhlak; Kajian Sisteamatis Mengenai Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam*, Bogor: Divisi Penerbitan Pesantren Baitussalam, 2008.
- Makanisi, Utsman Qadri, *Al-Tarbiyah al-Nabawiyah*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1417 H/1997.
- Munawwir, Ahmad warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002
- Nata, Abudin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Nata, Abudin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2008